

INTEGRASI NILAI ISLAM DAN WAWASAN GLOBAL UNTUK MEWUJUDKAN PROGRAM KOLABORATIF

Much Syahri Romadhoni

Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email: fixsyahri2@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dan perspektif global dalam program kolaborasi lintas budaya dan pendidikan. Dalam era globalisasi, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga identitas keislaman sekaligus beradaptasi dengan perkembangan global. Kajian literatur ini bertujuan untuk menggali konsep, prinsip, dan praktik kolaborasi internasional yang dapat menggabungkan nilai-nilai Islam seperti toleransi, keadilan, dan ukhuwah dengan nilai-nilai universal seperti pluralisme, kerja sama, dan perdamaian dunia. Melalui analisis berbagai literatur akademik, artikel ini menemukan bahwa pendekatan integratif ini tidak hanya memperkuat karakter peserta didik, tetapi juga membuka ruang bagi terciptanya kerja sama yang bermakna antar bangsa dan antar institusi pendidikan. Implikasi praktisnya, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum dan program yang mendorong dialog antar budaya, riset kolaboratif, dan pertukaran akademik yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: kolaborasi global, nilai Islam, pendidikan, multikultural, perdamaian.

PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga memiliki wawasan global. Kolaborasi internasional antar lembaga pendidikan menjadi salah satu sarana penting untuk memperkuat hubungan antar bangsa, saling memahami budaya, dan mengembangkan kapasitas akademik. Namun demikian, proses globalisasi seringkali membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip Islam, sehingga diperlukan upaya integratif agar nilai-nilai Islam tetap menjadi dasar dalam setiap bentuk kerja sama. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan perspektif global dalam membangun program kolaborasi yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (library research). Sumber data berasal dari jurnal ilmiah, buku, laporan internasional, dan dokumen resmi yang membahas tentang pendidikan Islam, globalisasi, dan kolaborasi internasional. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menelaah teori dan temuan

sebelumnya untuk mengidentifikasi pola integrasi antara nilai-nilai Islam dan perspektif global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Islam dalam Kerja Sama Global.

Nilai-nilai Islam seperti keadilan ('adl), kesetaraan (musawah), dan persaudaraan universal (ukhuwah insaniyyah) merupakan fondasi utama dalam membangun kerja sama lintas budaya dan bangsa. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga sistem moral yang mendorong terciptanya tatanan sosial yang adil dan berperikemanusiaan. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut agar peserta didik mampu berinteraksi dengan masyarakat global secara positif tanpa kehilangan identitas keislamannya. Nilai keadilan dalam Islam tidak hanya mencakup aspek hukum, tetapi juga hubungan sosial dan ekonomi. Dalam konteks global, nilai ini menjadi dasar dalam membangun kerja sama internasional yang bebas dari penindasan, eksploitasi, dan ketimpangan.

Selain itu, ukhuwah insaniyyah mengajarkan pentingnya solidaritas kemanusiaan tanpa batas etnis, bahasa, maupun agama. Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang setara di hadapan Allah, sehingga kerja sama lintas bangsa hendaknya dilandasi dengan semangat tolong-menolong (*ta'āwun*) dan saling menghormati. Sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata, penguatan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan kolaborasi global menjadi pondasi penting dalam menghadapi arus globalisasi yang cenderung sekuler dan materialistik. Nilai-nilai spiritual dan moralitas Islam dapat menjadi filter serta panduan etis agar kerja sama global tidak terjebak dalam kepentingan pragmatis, melainkan diarahkan pada kemaslahatan umat manusia.

Perspektif Global dan Tantangan Kolaborasi Lintas Budaya

Globalisasi membuka peluang besar bagi kerja sama antarnegara dan antar budaya. Namun, di balik peluang tersebut, muncul pula berbagai tantangan seperti perbedaan ideologi, bahasa, sistem sosial, serta nilai-nilai budaya yang sering kali menimbulkan gesekan dalam komunikasi antarbangsa. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan kompetensi berpikir global yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman, agar generasi muda Muslim mampu berinteraksi secara konstruktif dalam konteks dunia yang beragam. Kemampuan berpikir global harus disertai dengan sikap terbuka, empati budaya, dan toleransi terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip Islam tentang *tasamuh* (toleransi) dan *ta'āruf* (saling mengenal), sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang mengajarkan bahwa

keberagaman manusia merupakan kehendak Ilahi untuk saling mengenal dan bekerja sama.

Dalam konteks pendidikan, globalisasi juga menuntut lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya fokus pada transmisi ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter global yang menghargai keberagaman dan perdamaian. Haidar Putra Daulay (2014) menekankan bahwa globalisasi bukan ancaman bagi Islam, melainkan kesempatan untuk menunjukkan universalitas nilai-nilai Islam melalui kerja sama lintas budaya yang berkeadilan dan berakhlak. Dengan demikian, kolaborasi lintas budaya yang efektif memerlukan pendekatan yang berimbang antara keterbukaan terhadap inovasi global dan keteguhan pada nilai spiritual Islam. Pendidikan Islam perlu berperan sebagai jembatan yang menghubungkan perbedaan budaya untuk menciptakan tatanan dunia yang damai, adil, dan saling menghormati.

Integrasi Nilai Islam dan Global dalam Pendidikan

Integrasi nilai-nilai Islam dan perspektif global dalam pendidikan merupakan kebutuhan mendesak di era modern. Proses integrasi ini tidak hanya dimaksudkan untuk menggabungkan dua sistem nilai Islam dan global tetapi juga untuk membentuk paradigma pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara spiritualitas, pengetahuan, dan kemanusiaan. Pendidikan Islam harus menjadi jembatan antara nilai-nilai lokal yang religius dan tuntutan global yang rasional serta inklusif. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui kurikulum berbasis nilai Islam universal yang menekankan prinsip *rahmatan lil 'alamin*, yaitu ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia tanpa batas agama dan budaya. Kurikulum ini mendorong dialog antara peradaban, pertukaran ide, serta kerja sama lintas institusi yang berorientasi pada perdamaian dan kemajuan bersama.

Selain itu, institusi pendidikan Islam perlu menanamkan semangat keterbukaan melalui berbagai program seperti pertukaran pelajar, penelitian kolaboratif, dan konferensi internasional. Dengan cara ini, lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi pusat pengajaran nilai keagamaan, tetapi juga pusat pengembangan kebudayaan global yang berakar pada moralitas dan spiritualitas Islam. Muhaimin (2011) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi global harus berani beradaptasi terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya, yaitu akhlak dan keimanan. Oleh karena itu, keberhasilan Muhaimin integrasi nilai-nilai Islam dan global dalam pendidikan sangat bergantung pada visi lembaga pendidikan, kemampuan pendidik dalam menerapkan pendekatan multikultural, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada pendidikan yang humanis dan berkeadaban.

Model dan Strategi Kolaborasi yang Saling Menguntungkan

Model kolaborasi yang ideal dalam konteks pendidikan Islam dan globalisasi adalah model yang berbasis pada prinsip kesetaraan (musawah) dan saling menghormati (ihtiram). Kolaborasi semacam ini menempatkan semua pihak baik lembaga pendidikan Islam di negara berkembang maupun universitas di negara maju dalam posisi sejajar untuk saling belajar, berbagi, dan memperkuat kapasitas akademik.

Pendidikan Islam perlu mengembangkan model kolaborasi yang tidak bersifat subordinatif, tetapi kooperatif. Artinya, setiap pihak memiliki kontribusi yang setara dalam penyusunan program, pelaksanaan riset, maupun pertukaran keilmuan. Prinsip *ta'āwun* (saling tolong-menolong) menjadi landasan moral dalam membangun kemitraan global yang produktif dan berkeadilan.

Beberapa strategi dapat diterapkan untuk mewujudkan kolaborasi yang saling menguntungkan, di antaranya:

1. Penguatan jejaring akademik antar lembaga pendidikan Islam di tingkat nasional dan internasional untuk memperluas ruang pertukaran gagasan dan penelitian.
2. Digitalisasi pembelajaran lintas negara dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, platform daring, dan sumber belajar terbuka agar kolaborasi dapat melampaui batas geografis.
3. Peningkatan kapasitas guru dan dosen melalui pelatihan internasional agar mereka mampu memahami isu-isu global seperti keberlanjutan, multikulturalisme, dan etika global.
4. Membangun kemitraan berbasis etika dan spiritualitas, yang menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan niat tulus untuk kemaslahatan bersama.

Sebagaimana ditegaskan oleh Azyumardi Azra, pendidikan Islam seharusnya menjadi pelopor dalam membangun peradaban dunia yang damai melalui kolaborasi lintas bangsa yang dilandasi semangat moral, spiritual, dan kemanusiaan. Dengan demikian, kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam dan lembaga global bukan hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai kontribusi nyata terhadap perdamaian dunia.

KESIMPULAN

Integrasi antara nilai-nilai Islam dan perspektif global dalam program kolaborasi merupakan langkah strategis untuk memperkuat posisi pendidikan Islam di kancah internasional. Kajian ini menegaskan bahwa kolaborasi yang didasarkan pada nilai-nilai moral, etika, dan keadilan

akan menghasilkan hubungan antar bangsa yang lebih bermakna. Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi agen perdamaian dan persaudaraan global melalui pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Kencana.
- Daulay, Haidar Putra. (2014). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat. Jakarta: Prenada Media.
- Madjid, Nurcholish. (2000). Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. (2011). Rekonstruksi Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2016). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. Jakarta: Kencana.